

asi Tana man						
Manfaat	Sebagai tempat tinggal	- Sebagai habitat ikan - Pohon bakau sebagai bahan bakar memasak	Sebagai tempat bekerja masyarakat nelayan		Sebagai lahan pertanian	Air sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
Masalah	Belum ada	Pohon bakau ditebang tanpa adanya tebang pilih dan tanam	Belum ada	Lahan hutan bakau berkurang	Belum ada	Sumber air sedikit ketika musim kemarau
Tindakan yang telah Dilakukan		Belum ada		Belum ada		Masyarakat membeli air bersih pada salah satu warga yang memiliki sumber mata air yang baik
Harapan		Adanya penanaman kembali pohon bakau dan dilakukan tebang pilih		Lahan hutan bakau tetap dilestarikan walaupun sudah ada bangunan industri		Memiliki sumber mata air yang baik

Dari hasil survey rumah tangga, yang mendapatkan penghasilan kurang dari Rp 1.000.000, hanya 11 KK, sedangkan yang lainnya memiliki penghasilan yang tidak sedikit sehingga mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan pada pengeluaran ekonomi masyarakat juga Dusun Sidorejo juga tidak sedikit. Dari belanja pangan, energi, pendidikan, kesehatan, serta sosial, masyarakat paling banyak pada pengeluaran belanja pangan. Untuk belanja energi sendiri, masyarakat Dusun Sidorejo banyak yang menggunakan bahan bakar memasak dengan kayu bakar, ada juga yang menggunakan gas sebagai bahan bakar. Masyarakat yang menggunakan kayu bakar ada 106 rumah, sedangkan pengguna bahan bakar gas ada 19 rumah.

D. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Dusun Sidorejo bisa dibilang cukup bagus. Pendidikan rata-rata masyarakat Dusun Sidorejo adalah sampai pada jenjang SMA dan beberapa sampai ke Perguruan Tinggi. Ada juga yang hanya sampai pada jenjang SMP yang selanjutnya memilih bekerja untuk membantu orang tua bekerja. Dari hasil survey rumah tangga, saat ini yang bersekolah pada jenjang taman kanak-kanak sebanyak 32 orang, yang sedang menjalani sekolah pada jenjang Sekolah Dasar sebanyak 58 orang, masyarakat dengan tingkat pendidikan dan yang sedang menjalani Sekolah Menengah Pertama sejumlah 144 orang, masyarakat dengan tingkat pendidikan dan yang sedang menjalani Sekolah Menengah Akhir sejumlah 287 orang, sedangkan masyarakat yang lulus dan sedang menjalani perguruan tinggi sebanyak 11 orang.

Desa Campurejo memiliki banyak sekolah yang banyak terdapat di Dusun Karang Tumpuk. Namun terdapat satu sekolah yang ada di Dusun Sidorejo yakni RA/BA/TA RAM NU 168 Al Istiqomah. Masyarakat Desa Campurejo termasuk Dusun Sidorejo banyak yang bersekolah di Desa Campurejo sendiri. Dari survey rumah tangga, dapat dilihat pula biaya sekolah masyarakat Dusun Sidorejo. Biaya untuk bersekolah di Desa Campurejo juga tidak terlalu mahal. Untuk sekolah negeri dibebaskan dari biaya sekolah. Untuk RA atau TK, biaya pembayaran berkisar Rp 20.000 – Rp 50.000. Untuk SD atau MI pembayaran SPP berkisar Rp 75.000 – Rp 100.000. Sedangkan untuk SMP dan SMA berkisar Rp 100.000 – Rp 175.000.

E. Agama dan Budaya

Masyarakat Dusun Sidorejo semuanya beragama Islam. Pada Dusun Sidorejo terdapat 2 langgar dan sebuah masjid. Langgar-langgar tersebut biasa digunakan masyarakat setempat untuk beribadah seperti shalat berjamaah, tahlil, sedekah bumi, dan sebagainya. Sedangkan masjid biasa digunakan sebagai shalat berjamaah, shalat jumat, pengajian, dan sebagainya. Pada Dusun Sidorejo ini terdapat seorang kiai yang disegani di desa ini.

Gambar 4.3
Masjid di Dusun Sidorejo



Dari hasil survey rumah tangga di atas dapat diketahui bahwa dari 133 KK, masyarakat Dusun Sidorejo yang sehat sebanyak 71. Sedangkan masyarakat yang pernah mengalami sakit antara lain, 24 orang pernah mengalami sakit demam, 9 orang pernah mengalami sakit kepala, 12 orang mengalami batuk, 2 orang sakit asma, 5 orang sakit paru-paru, 3 orang sakit darah tinggi, dan 7 orang diabetes.

Dusun Sidorejo terdapat seorang bidan yang sering menolong ibu-ibu yang melahirkan. Masyarakat Dusun Sidorejo selalu datang ke bidan untuk melahirkan dan memeriksakan kandungan. Selain biaya yang murah bagi masyarakat di Dusun Sidorejo, terkadang bagi masyarakat yang benar-benar tidak mampu, bidan memberikan keringanan yang lebih. Selain adanya bidan, juga ada dokter umum yang membantu masyarakat dalam mengobati sakit. Dokter ini juga seperti bidan di sana yang memberikan biaya ringan pada masyarakat yang berobat. Terkadang dokter juga memberikan obat gratis bagi masyarakat yang tidak mampu. Sehingga dengan adanya keringanan ini, masyarakat tidak terlalu dibebankan dengan biaya kesehatan. Terkadang masyarakat juga datang ke puskesmas kecamatan, apalagi saat ini ada kartu kesehatan berupa BPJS sehingga mempermudah masyarakat yang sakit untuk bisa segera diatasi. Pada balai desa yang tempatnya dekat dengan Dusun

Ketika penelitian dilakukan, peneliti mengikuti segala aktivitas yang dilakukan masyarakat mulai dari bangun pagi hingga tidur malam hari. Melalui pendekatan dengan masyarakat yang dilakukan peneliti, peneliti dapat dekat dengan masyarakat terlebih dahulu sehingga masyarakat dapat terbuka dengan peneliti. Keterbukaan masyarakat ini yang membuat peneliti menjadi tahu permasalahan yang sebenarnya terjadi pada masyarakat sebelum nantinya didiskusikan.

Peneliti mengikuti kegiatan yang ada pada masyarakat Dusun Sidorejo. Pagi hari peneliti melihat bapak-bapak sudah tidak terlihat, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sudah pergi melaut sejak malam tadi. Sedangkan, ibu-ibu sibuk pergi ke pasar untuk berbelanja kebutuhan pangan. Setelah dari pasar, Ibu-ibu kembali lagi ke rumah untuk memasak, kebanyakan masyarakat memasak dengan menggunakan kayu bakar walaupun ada juga yang menggunakan gas sebagai bahan bakar memasak.

Ibu-ibu yang memasak dengan bahan bakar kayu menyatakan bahwa kayu bakar dapat dengan mudah didapat dari hutan bakau yang terdapat di pesisir pantai dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Matul (59) menyatakan *“Karek njepet teko hutan iku mbak, stok’e yo akeh, wong-wong yo podo njepet teko kono, lumayan gratis. Gusti Allah nyiptano ngunu gawe dimanfaatno menungso.”* (Tinggal mengambil dari hutan itu mbak, persediaannya juga banyak, semua orang-orang juga mengambil dari sana, lumayan gratis. Allah menciptakan hutan untuk dimanfaatkan oleh manusia). Mendengar pernyataan tersebut, peneliti tertegun, dan timbul pertanyaan apakah masyarakat Dusun

Pada hasil survey rumah tangga yang telah dilakukan peneliti pada masyarakat Dusun Sidorejo, diketahui terdapat 106 rumah yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Masyarakat yang menebang pohon bakau tersebut, menebang pohon bakau setiap seminggu sekali. *“Akeh-akeh’e wong-wong nebang seminggu pisan, kadang 20 batang, kadang 30 batang, tergantung kebutuhane.”* (Kebanyakan masyarakat menebang seminggu sekali, terkadang 20 batang pohon, terkadang pula 30 batang pohon, semua tergantung kebutuhan).⁸² Dalam 1 rumah masyarakat yang menebang pohon, ada sekitar 30 batang pohon yang ditebang. Dari 30 batang tersebut dikalikan dengan 106 yakni 3180 pohon bakau yang ditebang. Jika dalam waktu setahun masyarakat menebang pohon, maka pohon yang ditebang berjumlah 152.640 pohon. Apabila pohon terus-menerus ditebang, semakin habis pohon bakau di hutan bakau, semakin cepat masyarakat mendapatkan dampak dari hilangnya hutan bakau. Apalagi, masyarakat menebang pohon bakau tanpa adanya tebang pilih dan tanpa melakukan penanaman kembali.

Dinamika kehidupan masyarakat Dusun Sidorejo sama seperti masyarakat lainnya. Anak-anak masyarakat Dusun Sidorejo mulai berbondong-bondong berangkat sekolah pada pukul 07.00 WIB. Ibu-ibu masyarakat Dusun Sidorejo mulai melakukan aktivitas setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Ibu-ibu masyarakat Dusun Sidorejo ada yang bekerja berdagang di pasar, ada juga yang membuka warung di Dusun. Sedangkan,

⁸² Hasil wawancara dengan Matul (59), masyarakat Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 1 Maret 2015, pukul 09.15 WIB.

pulang ke rumah. Dengan pulangnya anak-anak di Dusun Sidorejo, dusun menjadi ramai karena aktivitas anak-anak. Anak-anak Dusun Sidorejo yang telah pulang sekolah, kembali meramaikan perkampungan dengan bermain di perkampungan bersama kawan-kawan baik anak laki-laki maupun perempuan, sehingga dusun menjadi ramai karena aktivitas anak-anak di dusun.

Gambar 5.4
Ibu-ibu Berkumpul



Gambar 5.5
Anak-anak Bermain



Setelah maghrib, ada acara tahlilan oleh bapak-bapak yang biasa dilaksanakan pada malam Jumat di musholla dan masjid. Sedangkan ibu-ibu mengadakan yasinan rutin setiap malam Jumat yang digelar di setiap rumah. Yasinan tersebut juga bisa dihitung seperti arisan, terkadang apabila semua sudah mendapat giliran ketepatan, maka acara penutup dan pembukaan kembali dilakukan di jalan depan rumah penduduk.

Gambar 5.7
Kegiatan Tahlilan



Gambar 5.8
Kegiatan Yasinan



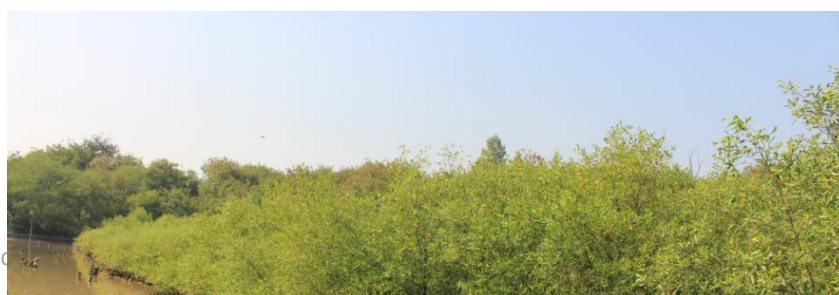
nelayan merasa hasil tangkapan jala semakin menurun. Dahulu hasil jala bisa mencapai 1 ton, saat ini hanya kurang dari setengah ton. Tahun 2009, pelajar SMA Assa'adah Bungah Gresik pernah melakukan penanaman pohon bakau di Dusun Sidorejo. Penanaman ini dilakukan sendiri oleh pelajar tanpa adanya keterlibatan masyarakat. Hingga saat ini, masyarakat masih terus menebang pohon bakau.

Hutan bakau di Dusun Sidorejo ini terancam punah diantaranya akibat banyaknya bangunan pemukiman dan tidak adanya kebijakan pemerintah yang melindungi keberadaan hutan bakau sehingga ditebangi. Masyarakat yang beranggapan sumber daya milik umum mendorong kebebasan yang penuh untuk masyarakat dalam memanfaatkannya. Demikian pula, masih kuatnya pandangan sebagian masyarakat bahwa sumber daya tersebut tidak akan pernah habis.

Menurut Kepala Dusun, masyarakat Dusun langsung menebang pohon bakau jika memang mereka membutuhkan tanpa izin dari Kepala Dusun. Pernah suatu hari Kepala Dusun menanyakan tentang penebangan pohon bakau tersebut, namun masyarakat yang mengambilnya tidak menghiraukan. Masyarakat merasa bahwa sumber daya tersebut merupakan hak masyarakat karena merasa tinggal di sana sehingga sumber daya yang ada di sekitar merupakan hak dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Kepala Dusun pun menjadi tidak enak apabila menegur masyarakatnya lagi mengenai hal itu.

Gambar 5.10

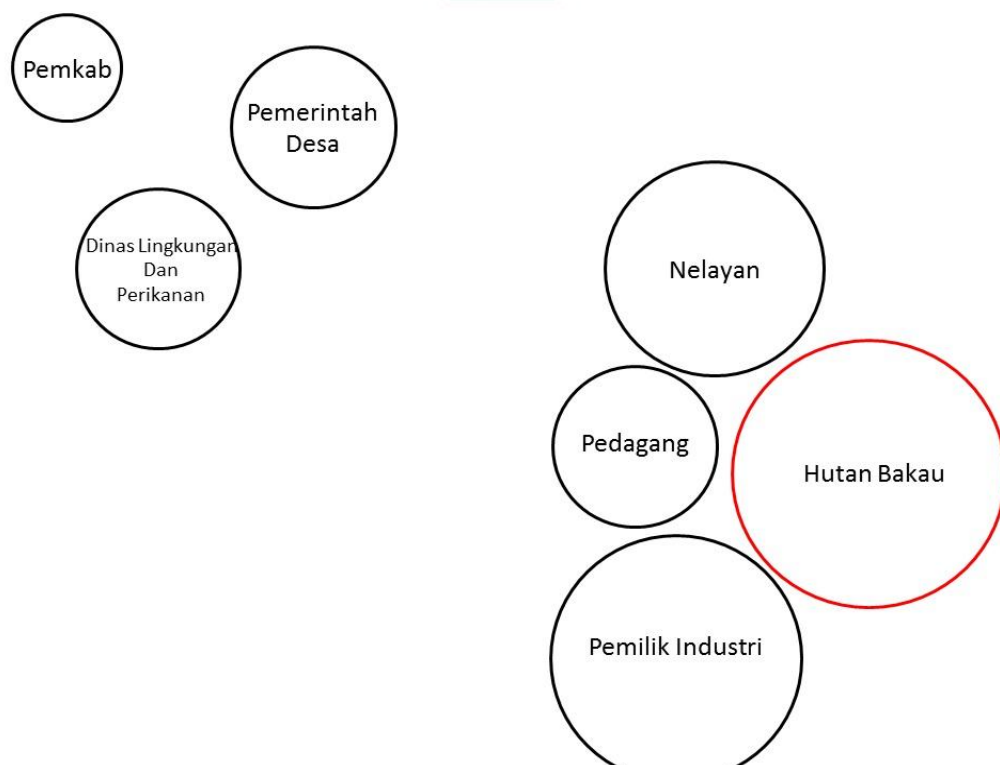
Kerusakan Hutan Bakau



Tidak semua masyarakat yang mengetahui akan adanya dampak yang ditimbulkan atas gundulnya hutan bakau tersebut. Seperti hasil survey sebelumnya yang telah peneliti lakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Hutan bakau di desa tersebut telah beralih fungsi menjadi tambak, dan ada juga sebagian yang dibangun pabrik oleh sebuah perusahaan, sehingga masyarakat Desa Sidomukti yang mendapatkan dampak negatifnya.

Bagan 5.1

Diagram tentang Pengaruh Lembaga dalam Pemanfaatan Hutan Bakau di Dusun Sidorejo



Sumber: Hasil FGD peneliti dengan Misbahul Munif, Shodiq, Supardi, Firmansyah di depan rumah Misbahul Munif pada 28 April 2015, pukul 14.30 WIB.

Lembaga sangat berpengaruh bagi kehidupan di masyarakat. Suatu lembaga pasti memiliki peran dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pada Dusun Sidorejo, terdapat tiga lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ketiga lembaga itu adalah pemerintah desa, dinas lingkungan dan perikanan serta pemerintah kabupaten Gresik. Pada hutan bakau yang dibahas pada pembahasan kali ini, dapat dilihat dari diagram di atas bahwa peran dan pengaruh pemilik industri yang sangat besar. Pemilik industri mengalih fungsikan lahan hutan bakau di Dusun Sidorejo. Pemilik industri hanya sedikit mengalih fungsikan lahan hutan bakau, namun dampaknya juga mempengaruhi masyarakat Dusun Sidorejo. Dengan adanya bangunan yang dibangun di atas lahan hutan bakau, membuat masyarakat Dusun Sidorejo juga memanfaatkan hutan bakau. Masyarakat berpikir bahwa orang luar boleh memanfaatkan hutan bakau, sedangkan masyarakat Dusun Sidorejo berada di sekitar hutan bakau, sehingga masyarakat boleh memanfaatkan hutan bakau karena merasa bahwa hutan bakau memang diciptakan oleh mereka yang tinggal di sekitar area hutan bakau.

Masyarakat Dusun Sidorejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, beberapa nelayan ada juga yang berdagang. Barang yang dijual oleh nelayan berupa ikan-ikan hasil tangkapan yang dijual ke pasar. Terkadang istri-istri para nelayan juga berdagang dengan membuka warung, toko, atau sebagainya untuk menambah penghasilan keluarga. Peran dan pengaruh nelayan di Dusun Sidorejo berada di urutan kedua. Masyarakat nelayan mendapatkan manfaat dari adanya hutan bakau apalagi hutan bakau merupakan tempat habitat ikan di laut. Masyarakat nelayan juga banyak yang memanfaatkan pohon bakau tanpa adanya pelestarian kembali. Masyarakat Dusun Sidorejo khususnya masyarakat nelayan masih banyak yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak.

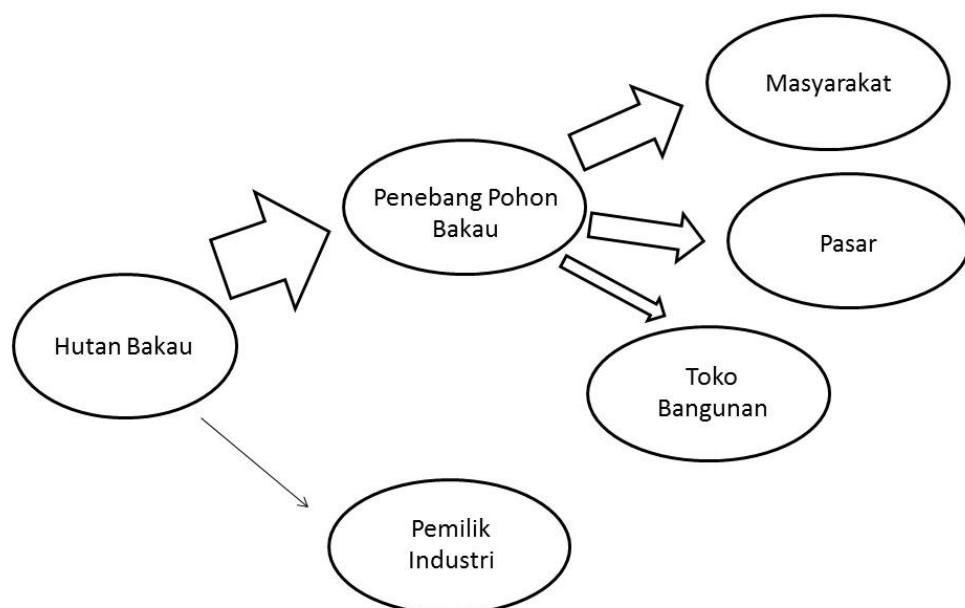
Besarnya peran dan pengaruh pedagang berada di urutan ketiga. Pedagang dari Dusun Sidorejo juga memanfaatkan hutan bakau, namun pedagang juga menjual pohon bakau ke pasar. Karena sebagian besar masyarakat Desa Canpurejo termasuk Dusun Sidorejo masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak, maka kayu bakar yang dijual di pasar juga akan dengan mudah terjual. Namun, masyarakat pedagang tidak setiap hari menjual pohon bakau, masyarakat menjual apabila memang memerlukan uang.

Tanpa adanya pemerintah desa, maka kehidupan masyarakat tidak akan berjalan. Pemerintah desa dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat dengan peraturan-peraturan yang dibuat. Namun, peran pemerintah terbilang jauh melihat realita bahwa pemerintah tidak ikut andil dalam

permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk lembaga lainnya yaitu dinas lingkungan dan perikanan pengaruhnya sama dengan pemerintah desa. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan membutuhkan adanya lembaga tersebut untuk keberlangsungan masyarakat dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, karena letak Dusun Sidorejo yang berada di pesisir pantai apalagi terdapat hutan bakau, pengaruh dinas tersebut begitu penting bagi masyarakat. Sama halnya dengan pemerintah desa, dinas lingkungan dan perikanan ini peran yang dilakukan tidaklah banyak, lembaga ini hanya melaksanakan perannya apabila ada laporan atau perintah. Pemerintah Kabupaten peran dan pengaruhnya sangat kecil. Pengaruh Pemerintah Kabupaten tidaklah besar karena tidak berkenaan langsung dengan masyarakat Dusun Sidorejo. Pemerintah Kabupaten hanya mengurus masyarakat secara keseluruhan.

Bagan 5.2

Alur Pemanfaatan Hutan Bakau di Dusun Sidorejo



Hutan bakau di Desa Campurejo yang awalnya 30 hektar sekarang tinggal 20 hektar. Hutan bakau pada Desa Campurejo banyak yang ditebang sebagai kebutuhan bahan bakar memasak, bahan bangunan, serta ada juga yang membuat bangunan pada lahan hutan. Sedangkan luas hutan bakau di Dusun Sidorejo sendiri adalah seluas 18 hektar yang kini tinggal 6 hektar.⁸⁵ Beberapa hektar yang habis tersebut dibangun untuk industri pabrik, sedangkan sisanya rusak karena penebangan. Semakin berkurangnya hutan bakau ini dapat menyebabkan abrasi air laut jika terus-menerus dibiarkan. Selain itu, jika dibiarkan sampai hutan habis, maka untuk kehidupan masyarakat akan sangat berpengaruh karena pohon bakau yang dimanfaatkan untuk kayu bakar baik untuk digunakan sendiri maupun dijual sudah tidak ada. Selain itu, hasil tangkapan nelayan pun semakin berkurang.

Dalam 1 rumah masyarakat yang menebang pohon, ada sekitar 30 batang pohon yang ditebang. Dari 30 batang tersebut dikalikan dengan 106 yakni 3180 pohon bakau yang ditebang. Jika dalam waktu setahun masyarakat menebang pohon, maka pohon yang ditebang berjumlah 152.640 pohon. Apabila pohon terus-menerus ditebang, semakin habis pohon bakau di hutan bakau, semakin cepat masyarakat mendapatkan dampak dari hilangnya hutan bakau. Apalagi, masyarakat menebang pohon bakau tanpa adanya tebang pilih dan tanpa melakukan penanaman kembali. Semakin seringnya pohon bakau ditebang di desa ini, semakin lama akan semakin habis, tetapi masyarakat belum menyadari hal itu. Masyarakat hanya melihat masa saat ini,

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Misbahul Munif (44), Kepala Dusun Sidorejo di depan rumahnya pada 27 April 2015, pukul 11.00 WIB.

digunduli untuk dimanfaatkan lahannya oleh industri tersebut, membuat semakin berkurangnya lahan hutan bakau. Melihat hal ini, masyarakat yang awalnya tidak menghiraukan keberadaan hutan bakau ikut memanfaatkan hutan bakau. Masyarakat menganggap bahwa dengan dimanfaatkannya lahan hutan bakau ini berarti tidak berdampak apa-apa. Masyarakat pun ikut memanfaatkan hasil hutan bakau yang berada di pesisir pantai, padahal masyarakat tidak mengetahui bahwa yang dirugikan dalam hal ini adalah masyarakat sendiri.

2. Tata Kelola

Hutan bakau di Dusun Sidorejo sudah sepatutnya dikelola oleh masyarakat sekitar karena masyarakat sendiri yang memanfaatkan, maka masyarakat pula yang mengelola dan melestarikan hutan bakau. Pohon bakau tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Pohon bakau dimanfaatkan sebagai bahan bakar memasak, bahan bangunan, serta dijual oleh masyarakat. Pohon bakau ditebang apabila masyarakat memang membutuhkan bahan bakar memasak. Apabila masyarakat juga membutuhkan uang, masyarakat juga ada yang mengambil pohon bakau untuk dijual ke pasar dalam menambah perekonomian masyarakat.

Namun, masyarakat juga belum menyadari bahwa masyarakat juga dirugikan karena perbuatannya sendiri. Resiko yang bisa ditimbulkan atas penebangan pohon bakau secara liar ini akan membawa dampak pada masyarakat sendiri baik dari segi ekonomi maupun dari segi fisik. Dari segi ekonomi dapat berupa penurunan hasil tangkapan ikan untuk nelayan

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bakar memasak dan bahan bakar bangunan.

Penebangan pohon bakau ini dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di Dusun Sidorejo ini masih banyak yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak karena dinilai lebih murah dibandingkan menggunakan kompor gas. Apalagi Dusun Sidorejo ini terletak di pesisir pantai yang terdapat hutan bakau di kawasan sekitar pantai ini. Dengan adanya sumber daya alam tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hasil dari sumber daya tersebut. Hal ini menimbulkan masyarakat semakin sering menebang pohon bakau di hutan bakau ini. Apalagi bahan bakar tersebut dianggap dapat diambil dengan mudah tanpa harus membayar.

Melihat permasalahan yang terjadi pada masyarakat saat ini, maka peneliti telah menemukan seorang yang bisa menjadi *local leader* dalam permasalahan ini, yakni salah satu warga yang tidak ikut serta dalam penebangan pohon bakau. Ada banyak juga masyarakat yang tidak ikut serta dalam penebangan hutan bakau, namun Mas Firman (Firmansyah), begitu masyarakat menyebutnya, ingin agar hutan bakau ditanami kembali sehingga tidak dapat menimbulkan dampak pada kehidupan kelak.

Firmansyah bersama remaja dusun yang aktif dalam karang taruna, antara lain Romadhon, Adam, Riki, Wahyu, Fitri, Laila, serta Dini melakukan koordinasi dengan masyarakat yang bersangkutan dalam permasalahan yang terjadi. Bersama masyarakat yang ingin ikut andil dalam hal ini, dengan

Dari hasil FGD yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, didapatkan permasalahan yang selama ini terjadi di masyarakat. Masalah yang terjadi yakni hilangnya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Dari permasalahan tersebut, yang menjadi penyebab hilangnya fungsi hutan bakau tersebut antara lain adanya keterbatasan masyarakat dalam mengetahui fungsi hutan bakau, belum ada keinginan dari masyarakat untuk melestarikan hutan, masyarakat menebang hutan bakau tanpa adanya batasan.

Penyebab pertama adalah adanya keterbatasan masyarakat dalam mengetahui fungsi hutan bakau, penyebabnya adalah karena masyarakat belum ada yang mengikuti pendidikan mengenai hutan bakau seperti fungsi hutan bakau, dampak hilangnya hutan bakau, dan sebagainya. Yang menyebabkan masyarakat belum mengikuti pendidikan mengenai hutan bakau yakni karena belum ada yang menyelenggarakan pendidikan mengenai hutan bakau. Dengan belum adanya pendidikan tersebut, masyarakat akan selamanya tidak mengetahui mengenai hutan bakau yang selama ini berada di sekitar masyarakat. Dari ketidaktahuan tersebut, masyarakat akan terus menerus memanfaatkan hutan bakau sehingga lama-kelamaan hutan akan semakin gundul dan rusak.

Penyebab kedua dari hasil diskusi bersama masyarakat adalah belum ada keinginan dari masyarakat sendiri untuk melestarikan hutan. Tanpa adanya keinginan masyarakat dalam pelestarian hutan, maka pelestarian hutan

tidak akan terlaksana. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum ada yang melakukan penanaman kembali pohon bakau yang telah masyarakat tebang, hal ini disebabkan masyarakat belum ada yang memulai untuk melakukan penanaman pohon bakau kembali. Apabila hal ini terus terjadi, maka masyarakat menyeluruh belum ada yang memiliki keinginan untuk melestarikan hutan, masyarakat hanya akan memanfaatkan hutan bakau saja tanpa melestarikannya.

Penyebab ketiga adalah masyarakat menebang pohon bakau tanpa adanya batasan. Masyarakat Dusun Sidorejo banyak yang menebang pohon bakau seenaknya, apabila dibutuhkan masyarakat langsung menebang pohon bakau begitu saja. Hal ini disebabkan karena belum ada peraturan yang mengatur tentang pelestarian hutan bakau. Peraturan yang mengatur tentang pelestarian hutan bakau belum ada dikarenakan belum ada yang membuat peraturan tersebut.

Dari permasalahan hilangnya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo ini dengan beberapa penyebab di dalamnya, maka tidak luput dari adanya dampak negatif yang ditimbulkan karena permasalahan tersebut. Dampak negatif yang akan terjadi pada masyarakat Dusun Sidorejo adalah hutan bakau akan menjadi rusak dan habis. Apabila penebangan terus dilakukan, maka hutan akan gundul. Dengan gundulnya hutan bakau ini akan menyebabkan terjadi abrasi air laut. Ombak dari laut di daerah pesisir pantai ditahan oleh hutan bakau sehingga tidak akan terjadi pengikisan tanah di pesisir laut. Apabila hutan bakau sudah tidak ada pohonnya lagi, maka daratan di pesisir air laut

akan semakin berkurang karena terkikis oleh air laut. Dampak selanjutnya adalah hasil tangkapan ikan nelayan menurun, hal ini disebabkan karena habitat ikan laut berada di kawasan hutan bakau. Apabila hutan bakau habis dan gundul, maka tidak akan ada lagi ikan-ikan yang bersembunyi dan berkembang biak di kawasan hutan bakau, akibatnya jala yang dipasang nelayan di pesisir laut tidak mendapatkan hasil yang maksimal lagi.

D. Perencanaan Aksi di Dusun Sidorejo

Musyawarah bersama masyarakat yang telah dilakukan dalam FGD mendapatkan hasil bahwa masyarakat berkeinginan untuk membuat sebuah perubahan. FGD yang dilakukan dengan diketuai oleh Firmansyah diikuti oleh 19 peserta. Dari 19 peserta FGD tersebut, 6 diantaranya adalah pengguna bahan bakar kayu bakar yang didapatkan dari penebangan pohon bakau, sedangkan 13 peserta lainnya adalah masyarakat yang tidak menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak. Dari hasil pemetaan yang menunjukkan bahwa ada 19 rumah di Dusun Sidorejo yang tidak menebang pohon bakau sebagai bahan bakar memasak, namun beberapa masyarakat tersebut juga menebang pohon bakau sebagai bahan bangunan apabila membutuhkan.

Untuk mengatasi hal ini, setelah dilakukan diskusi mengenai masalah yang ditimbulkan beserta dampak-dampaknya, Peneliti pun mengadakan diskusi bersama masyarakat yang diketuai oleh Firmansyah untuk penyelesaian masalah dengan hasil sebagai berikut:

Dari perencanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh sebuah perubahan, maka didapatkan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Dusun Sidorejo. Tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat adalah kembalinya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan agar tercapainya tujuan. Kegiatan yang diharapkan untuk dilakukan yakni adanya pendidikan tentang fungsi hutan bakau, adanya tindakan masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon bakau kembali, serta adanya peraturan yang mengatur tentang kelestarian hutan bakau.

Kegiatan yang pertama yakni kegiatan adanya pendidikan yang menjelaskan tentang fungsi hutan bakau bagi kehidupan manusia. Pada pelajaran sekolah-sekolah di pesisir pantai yang memiliki hutan bakau, seharusnya terdapat muatan lokal mengenai hutan bakau yang membahas hal-hal penting mengenai hutan bakau, sehingga dapat dipelajari sejak dini mengenai pelestarian hutan. Dengan pelajaran sejak dini ini, maka diharapkan anak-anak sebagai generasi penerus dapat menjaga hutan sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh generasi-generasi penerus selanjutnya.

Kegiatan yang diharapkan kedua yakni adanya penanaman pohon kembali yang dilakukan oleh masyarakat setelah melakukan penebangan pohon bakau. Dengan adanya masyarakat yang memulai untuk melakukan kegiatan penanaman ini maka masyarakat akan memiliki keinginan untuk melestarikan hutan. Dengan begitu masyarakat akan mempunyai rasa memiliki terhadap keberadaan hutan bakau.

Kegiatan ketiga yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan yakni adanya peraturan yang mengatur kelestarian hutan bakau. Dengan adanya peraturan tersebut, maka masyarakat tidak dapat menebang hutan bakau seenaknya. Misalnya ada peraturan mengenai sanksi yang didapat apabila tidak melestarikan hutan, atau adanya peraturan untuk masyarakat agar segera menanam pohon bakau kembali setelah menebangnya, sehingga kelestarian hutan akan terus terjaga. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau, diperlukan adanya rencana dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu:

1. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Mengenai Fungsi Hutan Bakau

Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan mengenai fungsi hutan bakau, perlu merencanakan waktu, peserta, serta yang menjadi pembicara yang memberikan pendidikan mengenai hutan bakau. Pada FGD yang telah dilakukan, masyarakat yang ikut dalam FGD bersepakat bahwa mengadakan kegiatan pendidikan ini diselenggarakan pada hari Minggu, 3 Mei 2015 dengan peserta semua masyarakat Dusun Sidorejo khususnya Kepala Keluarga boleh mengikuti kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Kegiatan pendidikan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Dusun Sidorejo memahami fungsi dan manfaat hutan bakau, serta dampak dari hilangnya hutan bakau khususnya bagi masyarakat pesisir pantai.

Dalam kegiatan ini, masyarakat berencana untuk mengundang dinas perikanan dan kelautan untuk mengisi kegiatan pendidikan ini,

namun karena waktu yang mendesak, masyarakat pun mengundang Ridwan yang merupakan guru Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu pembicara. Ridwan merupakan guru Sekolah Menengah Atas di Desa Campurejo yang mengajar Ilmu Pengetahuan Alam. Misbahul Munif sebagai Kepala Dusun juga ditunjuk sebagai pengisi acara yang memberikan motivasi dan pengarahan kepada masyarakat tentang kerusakan hutan dan daerah sekitar pesisir atas kepunahan hutan bakau. Firmansyah yang merupakan lulusan dari Teknik Lingkungan juga mengisi acara pendidikan ini dengan membahas cara melestarikan hutan bakau.

Sebagai suguhan baik terhadap pembicara maupun peserta, masyarakat mengumpulkan uang dari masing-masing rumah yakni Rp 10.000 untuk setiap rumahnya. Beberapa masyarakat juga menyumbangkan beberapa makanan-makanan buatan masyarakat sendiri seperti pisang goreng, dan sebagainya.

2. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Kembali Pohon Bakau

Setelah rencana kegiatan pendidikan dilaksanakan, masyarakat merencanakan kegiatan penanaman kembali pohon bakau sesuai apa yang telah dibahas pada kegiatan pendidikan. Masyarakat sepakat kegiatan penanaman dilaksanakan pada 24 Mei 2015. Kegiatan penanaman ini akan dilakukan langsung pada lahan hutan bakau. Pada kegiatan penanaman, bibit dapat diperoleh dari pembibitan terlebih dahulu atau dapat juga menanam langsung pada area hutan bakau. Namun, apabila menanam

langsung pada area hutan bakau, maka untuk pertumbuhan bibit tidak dapat dipantau secara langsung. Namun, masyarakat Dusun Sidorejo ini ingin melakukan penanaman secara langsung pada area hutan bakau. Masyarakat diberi target penanaman yaitu menanam 10 bibit per orang yang diperkirakan orang yang hadir dalam kegiatan penanaman ini sebanyak 34 orang seperti peserta pada kegiatan pendidikan.

Adanya kegiatan-kegiatan yang direncanakan tersebut, maka diharapkan dapat memberikan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh masyarakat yaitu hutan bakau akan terjaga kelestariannya, hasil tangkapan ikan nelayan tidak lagi berkurang, serta daratan akan tetap terjaga dari pengikisan yang disebabkan oleh air laut karena hutan bakau akan menahan ombak dari laut.

E. Proses Aksi Perubahan di Dusun Sidorejo

Setelah melakukan diskusi bersama masyarakat mengenai masalah yang ada di masyarakat beserta dampak-dampak yang ditimbulkan, masyarakat juga mendiskusikan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Setelah ditemukan penyelesaian masalah tersebut yang dibuat dalam pohon harapan, masyarakat pun melakukan tindakan dalam penyelesaian masalah. Dari pohon harapan, terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan hilangnya fungsi hutan bakau. Kegiatan-kegiatan dalam pohon harapan tersebut direncanakan untuk segera dilakukan tindakan. Kegiatan tersebut pun dilakukan dengan tujuan agar kembalinya fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

pelestarian hutan, maka masyarakat yang lain akan ikut memahami dan turut serta dalam pelestarian hutan bakau. Terkadang masyarakat akan merasa tergugah apabila ada yang memulai. Maka dengan adanya 10 orang yang terlibat, masyarakat dapat memiliki keinginan untuk ikut dalam penanaman pohon bakau. Dengan demikian, untuk selanjutnya kegiatan penanaman pohon bakau ini masih akan terus berlangsung.

Penanaman pohon bakau pun masih terus berlanjut. Firmansyah sebagai *local leader* kembali mengorganisir masyarakat dengan cara *door to door* dalam penanaman pohon bakau. Proses aksi penanaman yang pertama dilakukan hanya dihadiri oleh 10 orang. Namun, Firmansyah kembali mengorganisir masyarakat untuk melakukan pembibitan terlebih dahulu. Masyarakat melakukan pembibitan terlebih dahulu di rumah masing-masing. Pembibitan awal dilakukan pada *polybag*.

Peserta yang telah diorganisir Firmansyah ini adalah peserta yang telah mengikuti pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan yaitu berjumlah 34 peserta. Namun ada 3 peserta yang mengikuti aksi ini walaupun sebelumnya tidak mengikuti pendidikan. Melihat 10 orang dalam kegiatan penanaman pohon bakau yang antusias, masyarakat yang lain pun turut serta dalam pelestarian hutan bakau ini. Penanaman pun diawali dengan pembibitan terlebih dahulu di rumah masing-masing.

Gambar 5.15

Pembibitan pada *Polybag*



Masyarakat banyak yang mengikuti karena dengan pengerjaan di rumah maka tidak terdapat paksaan sehingga masyarakat dapat santai melakukan pembibitan. Pembibitan membutuhkan waktu 5-6 minggu sehingga bibit dapat tumbuh dengan besar. Menurut penuturan Firmansyah, setelah bibit tersebut tumbuh besar, Firmansyah akan kembali mengorganisir masyarakat untuk penanaman bibit pada lahan hutan bakau yang telah rusak. Masing-masing rumah di Dusun Sidorejo ini melakukan pembibitan minimal 20 bibit.

Pada pendampingan ini, proses penanaman pohon bakau ini masih sedang dalam proses pengerjaan karena dibutuhkan waktu yang lama dalam pengembalian kelestarian hutan bakau. Dalam proses ini, diharapkan hutan bakau dapat terjaga kelestariannya. Masyarakat diharapkan pula dapat terus melakukan penanaman kembali atas pohon yang telah mereka ambil. Selain itu, untuk selanjutnya diharapkan adanya tebang pilih sehingga hutan bakau dapat terjaga kelestariannya. Pohon yang dapat diambil adalah pohon yang paling tua kemudian diganti dengan

penanaman pohon yang baru kembali, begitu seterusnya. Dengan demikian, kelestarian hutan bakau akan terus terjaga.

F. *Monitoring dan Evaluating* dalam Aksi Mengembalikan Fungsi Hutan Bakau

Dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, pendamping bersama *local leader* melihat bahwa antusiasme masyarakat dalam mengembalikan fungsi hutan bakau dinilai cukup besar. Masyarakat memang benar-benar kurang memahami manfaat dan fungsi hutan bakau. Masyarakat juga kurang memahami dampak yang ditimbulkan dengan rusaknya hutan bakau. Masyarakat hanya memahami bahwa hutan bakau merupakan sebuah hutan biasa yang fungsinya hanya memberikan kesegaran semata.

Dimulai ketika masyarakat berdiskusi mengenai hilangnya fungsi hutan bakau, masyarakat terlihat tidak memahami. Maka ketika masyarakat memutuskan untuk mengadakan pendidikan mengenai hutan bakau, respon masyarakat banyak sekali. Masyarakat yang tidak ikut dalam proses diskusi ketika mengetahui informasi mengenai diadakannya kegiatan pendidikan juga bertanya-tanya mengapa hutan bakau sampai dibahas apalagi sampai diadakan kegiatan seperti yang dilakukan.

Maka kegiatan pendidikan pun dapat berlangsung atas kerjasama masyarakat dalam rangka ingin mengembalikan fungsi hutan bakau. Dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung, terlihat timbul pernyataan-pernyataan

yang menunjukkan bahwa masyarakat kurang mengetahui mengenai hutan bakau. Dengan diadakannya kegiatan pendidikan ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat fungsi dan manfaat hutan bakau, dampak atas hilangnya hutan bakau serta cara melestarikan hutan bakau. Masyarakat juga terlihat takut dan berharap hutan bakau segera dilestarikan agar tidak terjadi kerusakan yang semakin parah.

Atas kesepakatan bersama akhirnya dilakukan kegiatan penanaman pohon bakau kembali. Namun, setelah kesepakatan yang telah disepakati oleh masyarakat khususnya yang mengikuti kegiatan pendidikan, masyarakat yang hadir dalam kegiatan penanaman kembali pada area hutan bakau tidak banyak yang berpartisipasi. Ketika itu, masyarakat banyak yang masih pergi melaut, ada juga yang malas untuk keluar rumah. Melihat hal ini, pendamping bersama *local leader* kecewa dengan masyarakat karena melihat dari antusiasme masyarakat sebelumnya terlihat bahwa kegiatan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau ini akan berlangsung dan terus dilakukan oleh masyarakat, ternyata ketika kegiatan penanaman masyarakat yang terlibat hanya sedikit.

Pendamping bersama *local leader* pun mencari cara kembali dalam mengembalikan antusiasme dan semangat warga dalam mengembalikan fungsi hutan bakau. *Local leader* pun melakukan *door to door* untuk menanyakan dan memberikan motivasi kembali kepada masyarakat. Masyarakat pun akhirnya kembali mau melakukan penanaman, namun penanaman dilakukan tidak secara langsung pada lahan hutan bakau. Masyarakat terlebih dahulu

